



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sebuah representasi tidak bisa hanya dilihat melalui satu aspek. Representasi akan menjadi suatu gambaran pertama yang ditangkap oleh penonton ketika pertama kali menonton suatu film. Representasi dapat menjadi gambaran tersirat yang ingin disampaikan oleh Sutradara, namun representasi akan menjadi sebuah tanda tanya besar apabila tidak digambarkan dengan tepat atau hanya dipahami sebagai suatu fenomena yang dilihat sehari-hari.

Seperti bentuk representasi *queer* yang ada dalam film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982). *Queer* yang direpresentasi membawa relasi kuasa, sehingga menjadi suatu penggambaran yang berbeda, dan wacana stereotip pada *queer* seolah-olah dipatahkan. Namun setelah diteliti, representasi tersebut justru masih terdukung dengan wacana-wacana budaya kultur dalam relasi kuasa Orde Baru, sehingga representasi *queer* menjadi tidak tepat. Gambaran heteronormatif, ketimpangan gender atas kuasa maskulinitas, dan konstruksi keluarga masih tergambarkan pada representasi *queer* sehingga menghancurkan gambaran *queer* itu sendiri. Kultur tersebut merupakan wacana yang ada dalam relasi kuasa Orde Baru, dan merupakan wacana yang dipercaya menyebar di keseluruhan sistem sosial Orde Baru. Mulai dari hubungan homoseksual yang masih menerapkan logika bentuk maskulin dan feminin yang heteronormatif.

Kemudian bentuk maskulin yang dijadikan sebagai bentuk prima melebihi bentuk feminin masih terasa dalam film, dari adanya ketimpangan gender antara Harun dan istrinya Suleha. Kemudian juga konstruksi keluarga dalam tatanan sosial Harun dan Ukan, yang di mana kemudian Harun dan Ukan menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga, karena Harun senang melakukan praktik homoseksualnya. Wacana antagonis kemudian menjadi sangat terdukung pada karakter Harun dan Ukan dikarenakan melanggengkan ideologi Orde Baru.

Secara bersamaan konteks kultural yang menggambarkan tradisi warok dan gemblak menjadi tujuan utama penggambaran ini juga menjadi tidak tepat. Representasi ini menjadi sebuah gambaran yang memojok *queer* serta tradisi dari warok dan gemblak. Sebagaimana dipahami secara kultural bahwa sejarah warok dan gemblak dalam reog ponorogo selalu menjadi bentuk penolakan terhadap prinsip heteronormativitas pada era Orde Baru. Sehingga bentuk penggambaran dalam film dibuat sedemikian rupa untuk memicu pandangan penonton terhadap karakter *queer* sebagai sosok yang “jahat”. Begitupun juga didorong dengan unsur Islam yang menolak perilaku homoseksual tersebut. Dari penerapan gambaran tersebut menjadi nyata bahwa baik dari perspektif tradisi yang sedikit melenceng, dan penggambaran relasi kuasa Orde Baru, ditujukan untuk mendukung wacana antagonis pada Harun dan Ukan. Sehingga kesan yang diinginkan tersirat dalam karakter *queer* tersebut adalah pemojokan terhadap tradisi warok dan gemblak sebagai tradisi homoseksual yang tidak sesuai dengan norma ideologi Orde Baru.

Jika penggambaran *queer* menerapkan bentuk kuasa namun tidak dengan bentuk maskulinitas yang heteronormatif, mungkin saja penggambaran akan menjadi lebih cair. Begitupun juga perspektif tradisi warok dan gemblak dengan penggambarannya sebuah praktik homoseksual yang digambarkan stereotip. Semua representasi tersebut akan memberikan kesan negatif pada karakter Harun dan Ukan. Apabila penggambaran karakter Harun dan Ukan bisa dirombak lebih detail berkaitan kedua karakter sebagai karakter antagonis mungkin saja representasi *queer* bisa lebih beragam:

1. Penggambaran Harun dan Ukan digambarkan sebagai sosok pasangan yang mempunyai kuasa yang sama, dan juga dengan pola pikir yang cerdas.
2. Harun dan Ukan beserta Suleha bekerja sama, tanpa harus digambarkan dengan bentuk konflik dalam rumah tangga akibat kebiasaan Harun dalam *menggemblak*.
3. Harun dan Ukan digambarkan sebagai karakter dengan bentuk feminin atau maskulin yang tidak heteronormatif sehingga penekanan *queer* sebagai bentuk yang tidak terikat gender, seksualitas dan jenis kelamin dapat terlihat.

5.2. **Saran**

Berdasarkan pengalaman penulis dalam menganalisis relasi kuasa pada karakter warok dan gemblak sebagai representasi *queer* dalam film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982), penulis merasa perlu memberikan saran-saran kepada pembaca ataupun peneliti sebagai bahan pertimbangan ketika ingin membahas film sebagai berikut:

1. Akses artikel analisis terhadap film masih kurang, sehingga penulis sedikit kesusahan dalam melihat perbandingan analisis apa saja yang telah dilakukan terhadap film. Oleh karena itu perlu banyak mengkaji artikel yang terkait dengan film tersebut agar analisis dapat terdukung.
2. Perbanyak wacana yang berkaitan dengan fenomena yang dianalisis, seperti teori *queer*, gender dan seksualitas, serta pembacaan film-film *queer* Indonesia untuk memperluas pemahaman seputar representasi *queer* di Indonesia.
3. Dalam menganalisis fenomena, selalu mempersiapkan pengetahuan mengenai wacana yang berkaitan dengan analisis, karena pembahasan ini membutuhkan wacana yang luas mengenai konteks kultural dan latar belakang sosial.
4. Butuh banyak pembuktian yang lebih mendalam mengenai logika heteronormatif, apakah wacana tersebut masih berlangsung hingga masa sekarang. Kajian tersebut akan berguna untuk menjadi referensi dalam menganalisis mendalam mengenai topik *queer* dalam sinema paska reformasi.